

ANALYSIS OF AGHI AYO ONAM CELEBRATION TRADITION IN BANGKINANG SUB-DISTRICT SOCIETY

Suci Affrilla Fahrifa¹, Hambali², Haryono³

Email : suciaffrilla13@gmail.com¹, unri.hambali@yahoo.com², haryono@lecturer.unri.ac.id³

Phone Number: 082268139536

*Pancasila And Citizenship Education Study Program
Faculty of Teacher training And Education
Riau University*

Abstract: *This research motivated by the tradition of Aghi Ayo onam celebrations in the people of Bangkinang sub-district, which is a tradition of pride in the people of Bangkinang sub-district there are rich in religious, moral, cultural and other values. But now the tradition has many changes not only in process of its implementation, but also changes in enthusias of its people. The formulation of the problem in this research is How the Aghi Ayo Onam Tradition in the current society of Bangkinang sub-district and How the enthusiasm of the people towards Aghi Ayo Onam Tradition in Bangkinang sub-district. The purpose of this research are: to Knowing the tradition of the Aghi Ayo Onam Celebration in the people of Bangkinang sub-district and Knowing the enthusias of the people towards the Aghi Ayo Onam Tradition in Bangkinang sub-district society. Data collection techniques in this research are observation, interview and documentation. The respondents of this research were six people, are: one of ninik mamak, one of traditional kampar institution, one of cultural person, one society of Bangkinang sub-district and two nomads from Bangkinang. Data analysis techniques in this research used qualitative methods. The results in this research are changes in almost all the sequence traditions of aghi ayo onam, and the enthusias of the people at this time is changing and decreasing. There are two changes factor, are: external factors and internal factors, The external factor is the influence of other cultures and internal factors, are: new discoveries and increasing and decreasing populations.*

Key Words: *Tradition of Aghi Ayo Onam, Bangkinang Sub-District Society.*

ANALISIS TRADISI PERAYAAN AGHI AYO ONAM PADA MASYARAKAT KECAMATAN BANGKINANG

Suci Affrilla Fahrifa¹, Hambali², Haryono³

Email : suciaffrilla13@gmail.com¹, unri.hambali@yahoo.com², haryono@lecturer.unri.ac.id³

No. HP: 082268139536

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini dilatar belakangi oleh tradisi perayaan *Aghi ayo onam* pada masyarakat Kecamatan Bangkinang, yang mana tradisi ini merupakan tradisi kebanggaan masyarakat Kecamatan Bangkinang yang kaya akan nilai agama, moral, budaya dan lainnya. tetapi saat ini tradisi tersebut sudah banyak mengalami perubahan tidak hanya dalam proses pelaksanaannya tetapi juga perubahan pada antusiasme masyarakatnya. Rumusan masalah dalam penelitian ini bagaimana tradisi Perayaan *Aghi Ayo Onam* pada masyarakat Kecamatan Bangkinang dan bagaimana antusias masyarakat terhadap tradisi Perayaan *Aghi Ayo Onam* pada masyarakat Kecamatan Bangkinang. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tradisi Perayaan *Aghi Ayo Onam* pada masyarakat Kecamatan Bangkinang dan mengetahui antusias masyarakat terhadap Tradisi Perayaan *Aghi Ayo Onam* pada masyarakat Kecamatan Bangkinang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Responden penelitian ini adalah 6 orang yaitu: 1 orang ninik mamak, 1 orang lembaga adat kampar, 1 orang budayawan, 1 orang masyarakat Kecamatan Bangkinang dan 2 orang perantau asal Bangkinang. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian ini yaitu terjadi perubahan pada hampir seluruh rangkaian tradisi *Aghi ayo onam*, serta antusias masyarakat saat ini berubah dan menurun. Terdapat 2 faktor penyebab perubahan ini, yaitu: faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eskternalnya adalah pengaruh dari budaya lain dan faktor internalnya yaitu: penemuan baru serta bertambah dan berkurangnya jumlah penduduk.

Kata Kunci: Tradisi *Aghi Ayo Onam*, Masyarakat Kecamatan Bangkinang.

PENDAHULUAN

Tradisi dalam arti merupakan serangkaian kebiasaan dan nilai - nilai, yang diwariskan dari satu generasi kepada generasi berikutnya, boleh dikatakan hampir meliputi semua segi kehidupan suatu masyarakat tertentu. Tradisi kehidupan itu biasanya terbentuk setelah nilai-nilai itu diteruskan dan masyarakat, sehingga dalam perjalanan hidupnya insan itu harus mengenal, memahami, menghayati, menyerap, dan mengamalkan nilai-nilai yang terpelihara oleh masyarakatnya (Hamidy, 2012).

Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar Provinsi Riau memiliki banyak sekali tradisi, salah satunya ialah tradisi Perayaan *Aghi ayo onam*. Tradisi ini merupakan tradisi kebanggaan masyarakat Kecamatan Bangkinang yang diselenggarakan setelah melaksanakan puasa sunnah 6 hari diawal bulan syawal atau tepatnya diselenggarakan pada tanggal 8 syawal. Banyak nilai yang terkandung dalam perayaan tradisi ini, mulai dari nilai agama, moral hingga nilai budaya. Dalam perayaan tradisi ini ada beberapa rangkaian tradisi yaitu ziarah kubur, makan *bajambau* dan ditutup dengan pesta rakyat pada sore harinya.

Tetapi akibat perkembangan zaman serta faktor yang berasal dari luar maupun dalam masyarakat Kecamatan Bangkinang saat ini terjadi banyak perubahan dalam rangkaian tradisi ini. Perubahan yang terjadi dalam tradisi Perayaan *Aghi ayo* sudah melenceng dari nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. sangat disayangkan bahwa tradisi yang kaya akan nilai dan norma ini bergeser begitu saja. Berdasarkan permasalahan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis tradisi perayaan *Aghi ayo onam* pada masyarakat Kecamatan Bangkinang”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Bangkinang. Penelitian ini dilakukan pada bulan April - juni 2020. Penelitian Kualitatif (*Qualitative Research*) adalah penelitian untuk menjawab permasalahan yang memerlukan pemahaman secara mendalam dalam konteks waktu dan situasi yang bersangkutan, dilakukan secara wajar dan alami sesuai dengan kondisi objektif dilapangan tanpa adanya manipulasi, serta jenis data yang dikumpulkan terutama data kualitatif. Purposive sampling adalah salah satu teknik sampling non random sampling dimana peneliti menetapkan responden dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian. Berdasarkan teori di atas peneliti menetapkan 6 orang responden yang mewakili masyarakat Kecamatan Bangkinang.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, penelitian menggunakan beberapa metode, yaitu:

a. Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis teknik pengumpulan data

dengan observasi digunakan bila,peneliti berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar (Sugiono,2012).

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan ter wawancara yang memberikan jawaban atas wawancara itu. Wawancara juga dilakukan secara informal tanpa aturan khusus, dilakukan dimana saja dan kapan saja dengan suasana yang lebih santai, maupun formal dengan waktu tertentu, dengan peranyaan yang sudah disusun (Sugiono 2012)

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya. Dalam penelitian kualitatif metode dokumentasi ini juga dapat digunakan untuk menggungkap data yang bersifat administratif, geografis, monografidaerah, historis dan kondisi sosial budaya yang berkaitan dengan penelitian kehidupan masyarakat rokan hulu. Kemudian penelitian juga akan melakukan dokumentasi yakni dengan cara melakukan pemotretan terhadap apa yang terjadi yang berhubungan dengan permasalahan didalam penelitian ini (Sugiyono, 2017).

Teknik Analisa Data

Miles dan Huberman mengungkapkan bahwa dalam mengolah data kualitatif dilakukan melalui tahap pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclutions*).

1. Pengumpulan Data (*data collection*)
Pada analisis model pertama dilakukan pengumpulan data hasil wawancara, hasil observasi, dan berbagai dokumen berdasarkan kategorisasi yang sesuai dengan masalah penelitian yang kemudian dikembangkan penajaman data melalui pencarian data selanjutnya.
2. Reduksi Data (*data reduction*)
Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga simpulan final dapat ditarik dan diverifikasi. reduksi data berlangsung secara terus menerus sepanjang penelitian belum diakhiri. Produk dari reduksi data adalah berupa ringkasan dari catatan lapangan, baik dari catatan awal, perluasan, maupun penambahan.
3. Penyajian Data (*data display*)
Sajian data adalah suatu rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dapat dilakukan. Penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan simpulan.
4. Penarikan Kesimpulan (*conclutions*)
Penarikan kesimpulan merupakan bagian dari satu kegiatan konfigurasi yang

utuh). Kesimpulan- kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Kesimpulan ditarik semenjak peneliti menyusun pencatatan, pola- pola, pernyataan-pernyataan, konfigurasi, arahan sebab akibat, dan berbagai proposisi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Setelah penulis melakukan penelitian lebih kurang dua bulan untuk mengetahui bagaimana tradisi perayaan *Aghi ayo onam* pada masyarakat Kecamatan Bangkinang dan bagaimana antusias masyarakat terhadap tradisi perayaan *Aghi ayo onam* kepada enam informan, yaitu: satu orang ninik mamak, satu orang lembaga adat kampar, satu orang budayawan, satu orang masyarakat Kecamatan Bangkinang dan dua orang perantau asal Bangkinang. Berikut hasil wawancara penulis dengan keenam informan tersebut:

Pertanyaan 1: “...Menurut bapak/ibu bagaimana tradisi perayaan *Aghi Onam* pada saat ini?”

Tanggapan :

“...Dt. Zubir (ninik mamak) aghi ayo yang kini ko nampaknyo kughang semarak dai yang sudah-sudah, ngapo apak soboik bektu yo, kini kan pemerintah la banyak ko ikuik membantu mempromosikan aghi ayo onam ko, tapi yang mudo-mudo ko ndak amai Nampak dek apak ikuik dalam tradisi awak, tu dalam tradisi ko banyak yang nio praktis, nio yang modern ajo lah istilah uwang kini, memang nyo lai masi ado tradisi awak ko cuman itu tio la ado yang bauba tu anak-anak mudo ndak banyak yang bapoajan ikuik padahal iko ko tradisi awak yang elok, yang banyak nilai iduk dan kehidupan didalamnyo”

(*Aghi ayo onam* saat ini kelihatannya kurang semarak dari yang sebelumnya, kenapa bapak katakan seperti itu ya, sekarang ini pemerintah sudah banyak membantu mempromosikan *Aghi ayo onam* ini, tetapi muda-mudi tidak ramai bapak lihat ikut dalam tradisi kita, dan dalam tradisi *Aghi ayo onam* saat ini banyak ingin yang praktis, ingin yang modern istilah orang sekarang, memang tradisi kita ini masih ada, tetapi ya begitulah ada perubahan dan muda-mudi tidak banyak yang punya keinginan sendiri untuk ikut padahal ini adalah tradisi kita yang bagus, yang banyak nilai hidup dan kehidupan didalamnya)

Dari wawancara diatas dapat diketahui bahwa tradisi *Aghi ayo onam* saat ini kurang semarak dibandingkan tahun sebelumnya padahal pemerintah sudah berperan besar untuk mempromosikan tradisi ini. Modernitas juga terlihat sudah memengaruhi rangkaian tradisi *Aghi ayo onam* dan membuat tradisi *Aghi ayo onam* mengalami perubahan.

Pertanyaan 2: “...Menurut bapak/ibu Apakah tradisi ziarah kubur dalam rangkaian perayaan *Aghi ayo onam* mengalami perubahan yang disebabkan oleh faktor internal dan faktor eskternal?”

Tanggapan:

“...Syaifullah (Lembaga adat Kampar) berubah, iya disini yang paling jelas berubahnya itu terlihat dari semangat para peziarah itu, dulu semu pemakaman itu diziarahi biar jauh biar dekat semua diziarahi jadi orang berjalan longmarch itu jauh sepanjang kampung, kalau sekarang itu hanya beberapa pemakaman saja, kemudian ada istilah kirim do’a saja, tidak langsung berdo’a dimakam itu. Nah faktornya bapak lihat itu ya dari masyarakatnya itu sendiri yang tidak begitu memaknai lagi apa itu ziarah kubur aghi ayo onam masyarakat kecamatan bangkinang itu. Sebenarnya yang jadi pembeda ziarah kubur kecamatan bangkinang itu dengan daerah lain ya itu tadi Longmarch dari satu pemakaman ke pemakaman lain. Kalau daerah lain ada juga ziarah kubur dan doa bersama tapi ya itu hanya di satu pemakaman saja.”

Dari wawancara diatas dapat diketahui bahwa ziarah kubur dalam rangkaian tradisi *Aghi ayo onam* saat ini telah berubah dilihat dari jumlah pemakaman yang diziarahi tidak sebanyak tahun-tahun sebelumnya, dan dikenal pula istilah kirim do’a.

Pertanyaan 3: “...Menurut bapak/ibu apakah tradisi makan bajambau dalam rangkaian perayaan *Aghi ayo onam* mengalami perubahan? ”

Tanggapan:

“...Dt. Said Sudirman Agus, S.Pd (budayawan) berubah yang paling terlihat menurut saya tu basiacung nya, memang biasanya karna acara adat ada kata pengantar sebagai prolog dalam acara tu adalah dengan basiacung, nah sekarang tu yang hadir itu kan bermacam-macam kalangan ndak Cuma masyarakat dan ninik mamak tapi juga pejabat dan pemuka agama, sebagai basa-basi pembukaannya tu kalau dalam bahasa Indonesia kan “yang terhormat...” nah kalau sekarang tu ya dengan yang terhormat itu cuman menggunakan bahasa daerah bahasa ocu, jadi seperti pola bahasa dan gaya basiacung namun tidak basiacung yang biasa kita temui pada saat acara tradisi lain begitu. Basiacung tu kan ada 3 bentuk pola, yaitu ulu tepak (mengulurkan tepak atau jamuan pemnuka), ulu jambau(mengulurkan jambau atau hidangan yang berisi lauk pauk lengkap),bukak selo (penutup). Ulu tepak ni sebagai selamat datang, ulu jambau pengantar untuk makan, kemudian pulangny bukak selo. Pola itu masih dipakai juga cuman bahasa yang lebih sederhana begitu, orang basiacung pakem-pakemnya yang ahli tu kan banyak yang sudah tiada, nah itulah penerusnya mungkin sudah tidak banyak makanya kami berharap kalian inilah yang nanti mau belajar dan mempertahankan tradisi itu. Nilai masi tetap dipelihara namun bentuk sedikit berubah gitu aja.”

Dari wawancara diatas dapat diketahui bahwa tradisi makan *bejambau* mengalami perubahan yaitu pada *basiacung* sebagai pembuka, pelaksanaan hingga penutup makan *bejambau* terutama dalam pola *basiacung* sekarang dikemas dalam bentuk dan pola bahasa yang lebih sederhana, hal ini karena masyarakat tidak banyak yang bisa *basiacung*, sehingga tradisi ini mulai tenggelam.

Pertanyaan 4: “...Menurut bapak atau ibu apakah pesta rakyat dalam rangkaian perayaan *Aghi ayo onam* mengalami perubahan? Jika iya, apakah perubahan tersebut sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat kecamatan Bangkinang?”

Tanggapan:

“**Muhammad Nasir (perantau asal Bangkinang)** *iya terjadi perubahan dan pergeseran nilai-nilai. Pesta rakyat dalam Aghi ayo onam itu dulu dimulai dari malam hari tanggal 7syawal itu udah mulai perayaan dalam bentuk musik oguung dan calempong serta hiburan musik tradisonal lain ada basaluong kemudian ada lagi macam badendang lah, dan untuk tanggal 8 syawalnya setelah ziarah kubursama ada lagi lagi hiburan musik dan permainan tradisional. Saat musik itulah kita kenal lagu-lagu daerah kita, kutang baghendo dan banyak lainnya yang mana lagu-lagu itu kan filosofimya mendalam, nah sekarang ini memang berubah, bergeser, pertama lokasinya sudah tidak dipinggir sungai lagi, kenapa dulu di sungai karna alat transportasi orang itu sampan, lalu-lalangnya disungai. Ramainya orang disungai. Nah sekarang ngapain disungai lagi orang udah lewat dijalan aspal makanya dibuatlah acara itu dilapangan dekat pinggir jalan sampai-sampai jalan itu macet sangking ramainya.kalau sekarang oguung dan celempongnya itu hanya pada malam hari saja, siang harinya diganti dengan orgen tunggal dan kurang enaknyanya adalah lagunya tidak mencerminkan adat budaya syariah, kalau sekarang mulai dari jenis lagunya hingga penyanyinya pun begitu tidak mencerminkan budaya kita orang bangkinang . boro-boro pakai jilbab kadang pakai baju aja ndak selesai nah itu yang sangat kita sayangkan hariini.*

Dari wawancara diatas dapat diketahui bahwa pesta rakyat dalam rangkaian tradisi *Aghi ayo onam* mengalami perubahan total. Mulai dari lokasi, jenis permainan rakyat yang dipakai, jenis musik, alat musik serta pemilihan lagu dan penyanyi yang tidak mencerminkan budaya masyarakat Kecamatan Bangkinang.

Pertanyaan 5: “...Menurut bapak atau ibu bagaimana antusias masyarakat kecamatan Bangkinang terhadap rangkaian perayaan *Aghi ayo onam* saat ini ?”

“**...Hayati (Masyarakat kecamatan Bangkinang)** *kalau ibu pribadi melihat antusiasme itu masi ada, tapi cuma bagi yang tua-tua, amak-amak ,menyiapkan makanan yang tua nanti ikut ziarah bersihkan kubur dan berdo'a, tapi yang muda ini malah sedikit. Malas ikut ziarah, tapi nanti malah semangat waktu acara hiburan yang sore hari tu”*

Dari wawancara diatas dapat diketahui bahwa antusias masyarakat Kecamatan Bangkinang berkurang atau mengalami penurunan, hal ini dapat terlihat jelas dari

jumlah peserta atau masyarakat yang mengikuti ziarah kubur serta makan *bajambau*. Semangat masyarakat kecamatan Bangkinang terhadap tradisi perayaan *Aghi ayo onam* tidak lagi seperti dulu, semangat untuk mengikuti seluruh rangkaian tradisi tersebut terus hilang dan berkurang. Namun masyarakat justru lebih tertarik terhadap acara musik dan hiburan dalam pesta rakyat. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor baik dari masyarakat itu sendiri maupun dari luar (pengaruh budaya asing).

Pertanyaan 6: “...Menurut bapak atau ibu bagaimana antusias Perantau asal Bangkinang terhadap rangkaian perayaan *Aghi ayo onam* saat ini?”

“...**Hamidi (perantau asal Bangkinang)** kalau dai dulu apak tengok perantau ko istilahnyo biak la ndak pulang hari raya idul fitri asal dapat pulang aghi ayo onam, begitulah antusiasnyo baik perantau yang dari Malaysia atau pokoknya yang jauh-jauhlah dari luar negri tu aghi ayo puaso enam tu yang dikejarnya pulang, biasanya dia balek ke daerah perantauannya itu selesai ayo onam. Tapi kini ko makna aghi ayo onam tu lah berubah, uhang pulang kampung tapi untuk bejumpo sanak saudagho ajo, bukan lagi semangat untuk ziarah kubur tu, tapi semangat dan antusiasnyo justru untuk hadir di acara hiburan itu.”

(Kalau dari dulu bapak lihat perantau ini istilahnya biarlah tidak pulang hari raya idul fitri, asalkan dapat pulang *aghi ayo onam*, begitulah antusiasnya baik perantau yang dari Malaysia atau pokoknya yang jauh-jauhlah dari luar negri itu *Aghi ayo puaso onam* yang dikejarnya pulang, biasanya dia balek ke daerah perantauannya itu setelah selesai *Aghi ayo onam*. Tetapi sekarang makna *Aghi ayo onam* itu sudah berubah, orang pulang kampung tapi untuk berjumpa sanak-saudara saja, bukan lagi antusias untuk ziarah kubur tu, tapi semangat dan antusiasnya justru untuk hadir di acara hiburan itu)

Dari wawancara diatas dapat diketahui bahwa antusiasme perantau saat mengikuti rangkaian tradisi *Aghi ayo onam* mengalami perubahan. *Aghi ayo onam* bagi perantau tidak lagi dimaknai sebagai hari raya silaturahmi dan melestarikan tradisi ziarah kubur serta makan *Bajambau* melainkan hanya menjadi acara rutin tahunan untuk pulang kampung saat *Aghi ayo onam*. Antusias masyarakat terhadap rangkaian tradisi *Aghi ayo onam* hanya terlihat saat acara hiburan dan pesta rakyat.

Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui Tradisi perayaan *Aghi ayo onam*, antusiasme masyarakat kecamatan Bangkinang hingga faktor-faktor penyebab perubahan tradisi perayaan *Aghi ayo onam* pada masyarakat kecamatan Bangkinang.

Tradisi perayaan *Aghi ayo onam* pada masyarakat kecamatan Bangkinang saat ini mengalami perubahan serta lari dari norma yang berlaku ditengah masyarakat. Perubahan ini terjadi pada seluruh rangkaian perayaan tradisi tersebut.

Saat ini, pada tradisi ziarah kubur pada masyarakat kecamatan Bangkinang terjadi perubahan. Perubahan pertama yaitu pada waktu dimulainya tradisi ini. Pada tradisi ziarah kubur terjadi kemunduran waktu hingga 2 jam, hal ini pula yang menyebabkan sedikitnya pemakaman yang bisa di ziarahi saat *Aghi ayo onam* karena sebelum waktu dzuhur seluruh peziarah harus sudah berada di nosa (masjid kampung) untuk menggelar makan *bajambau*. Perubahan kedua, saat ini tradisi ziarah kubur

banyak dihadiri oleh pejabat dan tokoh masyarakat setempat, hal ini pula yang menyebabkan perubahan pada pembukaan tradisi ziarah kubur, yang mana pada awalnya hanya dipimpin dan dibuka oleh ninik-mamak namun sekarang dibuka oleh pejabat setempat. Perubahan ketiga, saat ini sudah dikenal pula istilah “*kirim do’a*” sehingga sedikit makam yang diziarahi dan rute *longmarch* (pejalan panjang) berkurang. Padahal yang membedakan tradisi ziarah kubur masyarakat kecamatan Bangkinang dengan masyarakat yang ada di daerah lain ialah *longmarch* dalam berziarah.

Tradisi makan *Bajambau* pada masyarakat kecamatan Bangkinang saat ini juga tidak luput dari perubahan. Perubahan pertama yaitu tidak lagi digunakan *Basiacung* atau balas pantun sebagai *ulu tepak*, *ulu jambau* dan *bukak selo* dalam makan *bajambau*. Yang mana *ulu tepak* sebagai pembuka tradisi atau acara, *ulu jambau* sebagai pembuka atau awal sebagai pembuka hidangan, dan *bukak selo* sebagai penutup. Hal ini disebabkan oleh berkurangnya ahli dalam langgam *basiacung* serta tidak terjadi regenerasi budaya. Perubahan kedua yaitu dalam tampilan ataupun hidangan (*jambau*). Dahulu makanan dihidangkan dalam *dulang bakaki*, namun sekarang hidangan (*jambau*) menggunakan talam biasa. Perubahan ketiga yaitu tidak diberlakukan lagi peraturan duduk menurut suku yang dianut oleh tamu yang hadir. Saat ini hanya hidangan bagian depan masjid yang dikosongkan untuk pemuka adat dan pejabat, sedangkan dibagian lain siapa saja boleh menempatnya dan tidak berdasarkan pada suku yang dianut oleh masyarakat yang hadir.

Perubahan yang paling besar dalam tradisi perayaan *Aghi ayo onam* ialah pada pesta rakyat. Mulai dari lokasi, jenis permainan rakyat, pemilihan alat musik serta lagu pengiring musik mengalami perubahan. Pesta rakyat sebelumnya berlokasi di pinggir sungai sekarang berubah ke pinggir jalan, ini karena sarana transportasi masyarakat tidak lagi mengandalkan air sungai melainkan sudah menggunakan transportasi darat. Hal ini pula yang menjadi salah satu faktor penyebab permainan rakyat mengalami perubahan. Pada awalnya permainan rakyat itu pacu sampan sekarang berubah menjadi permainan darat seperti balap kelereng, tarik tambang, dan bakiak panjang. Alat musik serta lagu yang digunakan tidak lagi menggunakan alat musik tradisional dan lagu daerah melainkan menggunakan musik organ dengan lagu-lagu *kekinian* yang tidak mencerminkan budaya asli masyarakat kecamatan Bangkinang.

Selain perubahan tradisi, antusias masyarakat terhadap perayaan *Aghi Ayo Onam* juga berubah. Antusias masyarakat menurun, masyarakat tidak lagi antusias mengikuti seluruh rangkaian tradisi ini terutama bagi kalangan muda. Bagi masyarakat perantau *Aghi ayo onam* saat ini hanya menjadi agenda wajib untuk pulang ke kampung halaman, tidak lagi untuk mengikuti seluruh rangkaian tradisi *Aghi ayo onam*.

Segala perubahan tradisi perayaan *Aghi ayo onam* pada masyarakat kecamatan Bangkinang disebabkan oleh 2 faktor utama, yaitu faktor dari luar (eksternal) dan Faktor dari dalam (internal). Faktor dari luar (eksternal) yang menyebabkan perubahan tradisi perayaan *Aghi Ayo Onam* masyarakat Kecamatan Bangkinang yaitu Pengaruh budaya masyarakat lain, Berdasarkan wawancara penulis dengan informan, dapat diketahui bahwa masyarakat Kecamatan Bangkinang terutama generasi muda sudah banyak mendapat pengaruh dari budaya masyarakat lain. Terlihat dari pesta rakyat dalam tradisi *Aghi ayo onam* saat ini yang lebih memilih menggunakan musik organ tunggal, lagu dangdut serta penyanyi pengiring yang berpakaian kurang sopan berjoget bersama masyarakat sehingga terjadi pergeseran nilai-nilai dalam perayaan *Aghi Ayo Onam* masyarakat Kecamatan Bangkinang.

Kemudian faktor internal penyebab perubahan tradisi perayaan *Aghi ayo onam* adalah: Pertama Discovery (Penemuan penemuan baru), Discovery adalah : Penemuan bersifat mengembangkan atau menambahkan suatu kebudayaan dalam masyarakat. Contohnya saat ziarah kubur, Saat ini dikenal istilah kirim doa yaitu berdoa bersama tanpa mengunjungi makam atau kubur sanak keluarga secara langsung. Kemudian dalam makan *bajambau*, tidak lagi menggunakan *dulang bakaki* melainkan sudah menggunakan talam atau piring biasa.

Kedua, bertambahnya dan berkurangnya jumlah penduduk. Berdasarkan wawancara penulis, informan mengatakan bahwa dikecamatan Bangkinang saat ini tidak ada lagi orang yang paham akan pakem dalam budaya *basiacung* hal ini karena masyarakat yang mengerti pakem itu sudah banyak yang meninggal dunia sehingga tidak terjadi regenerasi budaya.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, maka penulis memberikan kesimpulan yang berhubungan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian ini. Adapun kesimpulan yang di paparkan adalah:

1. Tradisi perayaan *Aghi ayo onam* saat ini telah mengalami perubahan hampir pada seluruh rangkaian dan aspek perayaan.
2. Antusias masyarakat terhadap perayaan *Aghi ayo onam* berubah dan berkurang. Antusias masyarakat hanya terlihat saat acara hiburan dan pesta rakyat pada rangkaian tradisi *Aghi ayo onam*.

Segala perubahan tradisi perayaan *Aghi ayo onam* pada masyarakat kecamatan Bangkinang disebabkan oleh 2 faktor utama, yaitu faktor dari luar (eksternal) dan Faktor dari dalam (internal). Faktor dari luar (eksternal) yang menyebabkan perubahan tradisi perayan *Aghi ayo onam*. Masyarakat Kecamatan Bangkinang terutama generasi muda sudah banyak mendapat pengaruh dari budaya masyarakat lain. Terlihat dari pesta rakyat dalam tradisi *Aghi ayo onam* saat ini yang lebih memilih menggunakan musik oregn tunggal, lagu dangdut serta penyanyi pengiring yang berpakaian kurang sopan berjoget bersama masyarakat sehingga terjadi pergeseran nilai-nilai dalam perayaan *Aghi Ayo Onam* masyarakat Kecamatan Bangkinang.

Faktor internal penyebab perubahan tradisi perayaan *Aghi ayo onam* adalah: Pertama Discovery (Penemuan penemuan baru), Discovery adalah : Penemuan bersifat mengembangkan atau menambahkan suatu kebudayaan dalam masyarakat. Saat ziarah kubur, saat ini dikenal istilah kirim doa yaitu berdoa bersama tanpa mengunjungi makam atau kubur sanak keluarga secara langsung. Kemudian dalam makan *bajambau*, tidak lagi menggunakan *dulang bakaki* melainkan sudah menggunakan talam atau piring biasa. Kedua, bertambah dan berkurangnya jumlah penduduk. Saat ini tidak ada lagi orang yang paham akan pakem dalam budaya *basiacung* hal ini karena masyarakat yang mengerti pakem itu sudah banyak yang meninggal dunia sehingga tidak terjadi regenerasi budaya

Rekomendasi

Berdasarkan hasil kesimpulan diatas, maka penulis menyarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Untuk masyarakat terutama generasi muda seharusnya lebih peduli dan menjaga tradisi kebudayaan yang ada di kecamatan Bangkinang, terutama tradisi Perayaan *Aghi ayo onam*. Sangat disayangkan jika tradisi yang kaya akan nilai-nilai luhur dan merupakan wisata budaya ini mengalami perubahan sehingga nilai-nilai tersebut hilang.
2. Untuk tokoh adat masyarakat dan pemerintah yang ada di kecamatan Bangkinang, seharusnya pemerintah dan tokoh adat masyarakat terus memperkenalkan tradisi Perayaan *Aghi ayo onam* kepada masyarakat luas, karna selain merawat tradisi, Perayaan *Aghi ayo onam* juga merupakan wisata budaya yang berpotensi baik di bidang Pariwisata dan maupun Ekonomi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam proses penyelesaian skripsi ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang secara langsung maupun tidak langsung ikut membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini. Untuk itu peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Mahdum, M.Pd selaku Dekan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau yang telah memberikan saya izin untuk melaksanakan penelitian.
2. Bapak Dr.Gimin, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau.
3. Bapak Dr. Hambali, M.Si, sebagai Koordinator Program Studi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
4. Bapak Dr. Hambali, M.Si, dan Bapak Haryono, M.Pd selaku Dosen Pembimbing yang telah membantu memberikan masukan, membimbing, mengarahkan, meluangkan waktu demi penyelesaian skripsi ini.
5. Dosen penguji yang selama ini telah memberikan bimbingan serta saran dan masukan, bapak Ahmad Eddison, Jumili Arianto, S.Pd, MH dan Bapak Supentri, M.Pd yang telah membantu memberikan masukan, membimbing, mengarahkan, dan meluangkan waktu demi penyelesaian skripsi ini.
6. Dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau (Drs. Zahirman, MH), (Bapak Dr. Hambali, M.Si), (Bapak Drs. Ahmad Eddison, M.Si), (Ibu Sri Erlinda, S.IP, M.Si), (Bapak Jumili Arianto, S.Pd, MH), (Bapak Haryono, M.Pd), (Bapak Supentri, M.Pd), (Bapak Separen, S.Pd, MH),(Bapak Indra Primahadhani, MH) terimakasih penulis ucapkan karena telah memberikan bimbingan, ilmu, pengalaman sebagai bekal dimasa sekarang dan masa yang akan datang.
7. Dosen pembimbing akademis ayahanda kami Jumili Arianto, S.Pd, MH yang senantiasa memberikan dukungan dan nasihat selama kuliah.
8. Kedua orang tua penulis, Ibunda Fatimah dan Ayahanda Fachrial, adik Dhani Hidayah Fahrifa, acik, paman serta etek yang selalu memberikan dukungan moril

maupun materil dan telah membesarkan penulis dengan kasih sayang serta doa yang terus mengalir demi kelancaran perkuliahan penulis.

9. Abdul Gani, Fatma lingga tari, Sawitri Pamungkas, Suci fadhila H, Ade krisyano, Duwi jelita, Tia nopriantari, serlyna yang sudah duluan mendapatkan gelar (S.Pd) zahra mahabbah, khekhe nadea, josh, nakshitz, noencepalen, dan keluarga Kost Putri Muslimah yang selalu memberikan dukungan untuk penulis.
10. Keluarga besar Bujang Dara Kampar, Duta Universitas Riau, PPMI Riau, PPMI Kampar, HPI Kampar, ATP, Relawan Muda Riau dan Riau televisi yang sudah menjadi rumah tempat berkarya, tumbuh dan berkembang penulis selama kuliah.
11. Ninik Mamak, Budayawan dan masyarakat yang telah membantu penulis untuk mendapatkan data informasi penelitian.
12. Keluarga Besar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) FKIP-UNRI.

DAFTAR PUSTAKA

Nanang Martono. 2012 .*Sosiologi perubahan sosial*.Rajawali. Jakarta.

Hamidy, UU. 2012. *Jagad Melayu Dalam Lintasan Budaya di Riau*. Bilik Kreatif Press. Pekanbaru

Sugiono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta. Bandung

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian kuantitatif dan kualitatif*. .R&D. Alfabeta. Bandung